

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industrialisasi pertanian dikenal dengan nama agroindustri, dapat menjadi salah satu pilihan strategis untuk menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses modernisasi pertanian. Modernisasi di sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Saragih, 2004).

Agroindustri diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional. Keberadaan agroindustri di pedesaan diharapkan dapat meningkatkan permintaan terhadap komoditas pertanian, karena sektor agroindustri sangat berperan dalam mengubah produk pertanian menjadi barang yang lebih bermanfaat (Soekartawi, 1999). Salah satu bentuk agroindustri kecil yang berkembang di Indonesia adalah di bidang pangan. Menurut Masyhuri *dalam* Asri (2010), peluang pengembangan industri kecil di bidang pangan di Indonesia terbuka luas. Hal ini didukung dengan adanya faktor internal yang kuat, yaitu besarnya

jumlah penduduk yang menjadi pasar produk industri pangan dan tingkat pendapatan masyarakat yang semakin meningkat sehingga mendorong permintaan akan produk olahan pangan.

Salah satu produk industri olahan pangan adalah emping melinjo. Emping melinjo merupakan makanan ringan terbuat dari biji melinjo yang berbentuk pipih bulat. Proses pembuatan emping melinjo sangat mudah dan menggunakan peralatan yang sederhana. Emping melinjo adalah salah satu makanan khas Daerah Istimewa Yogyakarta. Industri emping melinjo tersebar di empat kabupaten yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa Kabupaten Bantul memiliki 688 industri emping melinjo yang tersebar di 17 kecamatan. Kecamatan yang mempunyai industri emping melinjo paling banyak adalah Kecamatan Pandak dengan jumlah 181 industri, kedua Kecamatan Banguntapan 116 industri, ketiga Kecamatan Piyungan dengan jumlah 58 industri, keempat Kecamatan Pajangan dengan jumlah 52 industri dan kelima Kecamatan Pleret dengan jumlah 45 industri. Kecamatan Pajangan merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah industri banyak. Industri emping melinjo di Kecamatan Pajangan masih tergolong industri kecil dan tradisional. Untuk menghasilkan satu emping melinjo biasanya membutuhkan satu biji, dua biji, tiga biji, empat biji bahkan lima biji melinjo tergantung besar kecilnya biji melinjo. Industri emping melinjo di Kecamatan Pajangan menggunakan tenaga kerja ibu rumah tangga dan biasanya mereka diberi upah 2.500-5.000 rupiah/kg emping melinjo yang siap dijual.

Berikut ini adalah jumlah industri emping melinjo yang ada di Kabupaten Bantul:

Tabel 1. Jumlah Industri Emping Melinjo di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1	Pajangan	52	7,6
2	Pleret	45	6,5
3	Banguntapan	116	16,9
4	Sedayu	3	0,4
5	Kasih	12	1,7
6	Pundong	6	0,9
7	Bambanglipuro	28	4,1
8	Srandakan	42	6,1
9	Kretek	16	2,3
10	Piyungan	58	8,4
11	Jetis	43	6,3
12	Dlingo	4	0,6
13	Imogiri	9	1,3
14	Pandak	181	26,3
15	Sanden	22	3,2
16	Sewon	19	2,8
17	Bantul	32	4,7
<b>Jumlah</b>		<b>688</b>	<b>100</b>

Sumber : Dinas Perindagkop dan UKM Kabupaten Bantul tahun 2012

Industri emping melinjo di Kecamatan Pajangan tidak terlepas dari masalah bahan baku yaitu berupa biji melinjo yang banyak didatangkan dari daerah lain seperti Kabupaten Kulonprogo, Kecamatan Imogiri, Wonosari, Kecamatan Godean, dan Kecamatan Sayegan. Bahan baku yang didatangkan dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta membutuhkan biaya lebih agar sampai di tempat produksi. Pasokan melinjo di Kecamatan Pajangan mengalami fluktuasi, ini disebabkan oleh melinjo

yang tidak panen sepanjang tahun. Jumlah pasokan akan melimpah saat panen raya dan langka pada saat bukan musim panen raya melinjo. Dengan fluktuasi jumlah pasokan melinjo mengakibatkan harga melinjo mahal pada saat bukan panen raya dan murah pada saat panen raya. Beberapa pengusaha industri emping melinjo dengan modal yang cukup membeli biji melinjo dalam kapasitas yang banyak untuk persediaan atau stok pada saat langka. Akan tetapi pengusaha dengan modal yang minim harus mengikuti naik turunnya harga biji melinjo.

Emping melinjo di Kecamatan Pajangan tidak hanya dipasarkan di Yogyakarta melainkan ke daerah luar seperti Pasar Magelang, Pasar Borobudur, Pasar Muntilan, dan Pasar Klaten. Pemasaran emping melinjo di Kecamatan Pajangan terkendala pada permintaan yang naik turun, yaitu permintaan yang banyak pada saat waktu tertentu seperti menjelang hari raya Idul Fitri, hari libur tahun baru, dan menjelang Idul Adha. Permintaan konsumen akan emping melinjo yang fluktuatif disiasati dengan pengaturan produksi. Pengaturan produksi dilakukan dengan cara memproduksi emping melinjo untuk memenuhi permintaan harian dan stok emping melinjo untuk memenuhi permintaan pada waktu tertentu. Adanya pengaturan produksi tersebut diharapkan dapat memenuhi permintaan konsumen terhadap emping melinjo baik secara kualitas, kuantitas, waktu dan tempat. Akan tetapi tidak semua pengrajin emping melinjo mampu melakukan pengaturan produksi. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana keadaan rantai pasok emping melinjo di Kecamatan Pajangan yang meliputi aliran produk aliran uang dan aliran informasi serta apakah rantai pasok emping melinjo sudah efisien.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan rantai pasok emping melinjo di Kecamatan Pajangan.
2. Menentukan efesiensi rantai pasok emping melinjo di Kecamatan Pajangan.

**C. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai masukan bagi para pelaku rantai pasok emping melinjo untuk memilih saluran rantai pasok yang dapat meminimumkan biaya.
2. Sebagai masukan dalam pendistribusian emping melinjo terkait dengan jumlah emping melinjo yang harus diproduksi, dipasarkan dan disimpan digudang atau stok.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama dalam penyusunan penelitian selanjutnya.